

## RELASI MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

(Analisis QS. Al-Mumtahanah Pendekatan Antropologi Al-Qur'an)

Oleh: Ulfa Rizki Amalia Zuhri

Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

email:

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang relasi antara Muslim dengan non Muslim yang terdapat dalam QS. al-Mumtahanah. Yang dijelaskan pada awal ayat ini tentang larangan Allah swt kepada kaum Muslim agar tidak menjalin relasi dengan non Muslim. Karena pada zaman Nabi Muhammad saw kaum non Muslim memerangi dan mengusir Nabi serta pengikutnya dari tempat tinggalnya. Namun pada pertengahan ayat, Allah swt menganjurkan kaum Muslim menjalin hubungan dengan non Muslim. Sehingga Allah swt memberi peringatan kepada semua umatnya dengan menurunkan surat al-Mumtahanah ini.*

*Dengan ini saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi al-Qur'an. Adapun teknik pengumpulan data yang saya lakukan yakni mengumpulkan ayat-ayat pada surat al-Mumtahanah dan surat yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas dalam surat al-Mumtahanah, kemudian mengklarifikasi data yang sudah diperoleh menjadi data primer dan data sekunder seperti buku-buku, kitab-kitab dan jurnal. Kemudian menelaah beberapa bagian yang ada, lalu mengutip bagian yang berhubungan. Kemudian analisis data yang saya gunakan yaitu content analysis (analisis isi), untuk mempermudah dalam memaparkan isi pembahasan yang ada dalam surat al-Mumtahanah.*

*Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini tentang QS. al-Mumtahanah yang dilihat dari segi antropologinya, terdapat dua anjuran yang berbeda. Pertama, tentang larangan Allah swt kaum Muslim menjalin relasi dengan kaum non Muslim. sebab konteks kebudayaan orang non Muslim pada saat itu bersifat keras. Mereka telah memerangi dan mengusir Nabi serta pengikutnya dari kampung halamannya. Kedua, diperbolehkan menjalin relasi dengan orang-orang non Muslim yang tidak memusuhi dan memerangi kaum Muslim. Dilihat dari konteks kebudayaan sekarang ini, orang-orang non Muslim sudah tidak lagi berlaku keras lagi terhadap orang-orang Muslim seperti dahulu. Maka dalam hal ini Allah swt tidak melarang orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim.*

*Dalam hal ini, pendekatan antropologi di sini bertujuan untuk membantu mengembangkan dan membangun manusia agar lebih mudah memahami karakter manusia dari segi budaya dan kebiasaan masyarakat Arab pada waktu itu yang terdapat dalam QS. al-Mumtahanah.*

**Kata kunci:** QS. al-Mumtahanah, Antropologi al-Qur'an

### A. Prolog

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antara umat manusia merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Baik itu terjalin secara individu maupun antara komunitas satu dengan lainnya. Tidak terkecuali hubungan pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lainnya. Dalam hal ini perlulah diciptakan sebuah relasi atau hubungan dalam menjalani kehidupan yang normal, terutama dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Kesatuan idealisme kehidupan manusia dirangkai dalam bentuk nilai dan norma yang berisi tentang larangan melakukan tindakan pada saat menghadapi lingkungan sosialnya, kebudayaan, dan alam, serta berisi konsep dan model pengetahuan tindakan serta tingkah laku yang seharusnya diwujudkan dalam perbuatan yang nyata.

Kerapkali terjadi permasalahan antara Muslim dengan non Muslim, karena mereka memiliki keyakinan dan keimanan tersendiri dalam meyakini Tuhannya masing-masing, dan sama-sama memiliki landasan dan dasar-dasar yang kuat terhadap pegang teguh agamanya. Adapun perbedaan tersebut dapat

disatukan dalam sebuah disiplin ilmu Antropologi. Karena di dalamnya membahas tentang keberagaman hubungan dalam bermasyarakat.

Antropologi secara sederhana adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Antropologi juga merupakan salah satu ilmu sosial yang meneliti manusia dari segi fisik dan kebudayaannya. Kajian antropologi sangat holistik dalam mencari kebenaran mengenai kehidupan makhluk di muka bumi. Artinya bukan hanya meneliti fisiknya, termasuk meneliti pola pikir, pola hidup, dan sistem sosial yang berlaku.<sup>2</sup>

Jadi dari sini kita dapat melihat bagaimana pemikiran seorang Muslim terhadap non Muslim, begitu juga sebaliknya. Bisa dilihat dari kebiasaannya sehari-hari terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Karena sekarang tidak hanya perdebatan antar agama saja yang dipermasalahkan, sesama agama Islam

---

<sup>1</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta:Academia+Tazzafa, 2009) hlm. 217

<sup>2</sup> Beni Ahmad Saebani dan Encup Supriatna, *Antropologi Hukum*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012) hlm 5-16

saja masih banyak perdebatan dari berbagai macam masalah.

Sudah sejak lama para ahli ilmu perbandingan agama dan para pemikir keagamaan memikirkan cara-cara untuk menciptakan toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama. Pemikiran ini dipandang sangat penting karena masalah agama, kapan dan di mana pun di dunia ini merupakan salah satu masalah yang teramat peka dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup>

#### **B. Teori Antropologi Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan data sejarah yang terbuka untuk semua orang dan semua pihak untuk membaca, menafsirkan, atau menganalisisnya, baik untuk tujuan yang positif maupun dengan tujuan mencari sisi kelemahannya.<sup>4</sup> Para pakar mufasir menganalisis al-Qur'an dari berbagai ilmu dan pandangan masing-masing dengan menggunakan metode dan corak yang berbeda-beda. Para mufasir juga memiliki ciri khas dalam menafsirkan al-Qur'an, guna untuk membedakan penafsirannya dengan penafsiran yang lain. Banyak ilmu-ilmu

yang digunakan untuk melakukan penelitian, seperti ilmu linguistik, hermeneutik, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Dari banyaknya mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai pendekatan di atas tadi, antropologi menjadi salah satu pendekatan penelitian, yang dalam pembahasan ini digunakan untuk meneliti tentang relasi Muslim dengan non Muslim dalam surat al-Mumtahanah, karena ilmu ini berkaitan dengan keberagaman hubungan dalam bermasyarakat.

Antropologi mulai muncul pada abad ke-15 yakni diawali dari orang-orang Eropa yang mulai kedatangan suku-suku bangsa penduduk pribumi Afrika, Asia dan Amerika. Dari keadaan yang berlangsung pada 4 abad, Negara-negara di Eropa barat mulai memberikan pengaruhnya ke berbagai Negara di muka bumi. Dari situ kemudian mulai terkumpul himpunan buku-buku dari kisah perjalanan, laporan, dan sebagainya dari buah tangan para pelaut, musafir, penyiar agama, dan pegawai pemerintah jajahan.<sup>5</sup> Di dalam buku-buku tersebut banyak

<sup>3</sup> Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah Dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta:Adi Wacana (Tiara Wacana Group) Yogya, 1999)

<sup>4</sup> Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2011) hlm. 3

<sup>5</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan Dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta:pustaka pelajar,2015) hlm. 220

menjelaskan tentang berbagai ciri fisik, adat, bahasa dan lain sebagainya tentang kemasyarakatan. Namun dalam buku tersebut masih kurang jelas karena dalam mendeskripsikan itu semua belum begitu mendetail.

Pada pertengahan abad ke 19 buku-buku yang mempelajari tentang manusia mulai sudah terkonsep dan terumus. Karangan-karangan pada abad ini disusun berdasarkan cara berpikir dengan teori evolusi masyarakat.<sup>6</sup> Dari teori yang sudah terkumpul tadi dapat diklasifikasikan tentang aneka ragam kebudayaan dalam masyarakat tertentu, maka muncullah sebuah ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan dan kemasyarakatan yaitu ilmu tentang Antropologi.

Pada abad ke 20 negara-negara penjajah Eropa semakin jaya dalam menjajah. Ilmu antropologi menjadi hal yang penting pada masa ini, sebab untuk keperluan daerah jajahannya mereka dituntut untuk mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa. Pada fase ini antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis yang bertujuan mempelajari masyarakat dan

kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks. Setelah tahun 1930 M, ilmu antropologi mengalami masa perkembangannya yang paling luas, yang mempunyai dua tujuan yaitu akademikal dan praktisnya. Tujuan akademisnya adalah untuk mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, serta kebudayaannya termasuk pola pikirnya. Tujuan praktisnya adalah untuk mempelajari manusia dalam aneka warna masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu.<sup>7</sup>

### 1. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani; *anthrops* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Koentjaraningrat, antropologi berarti “Ilmu tentang manusia”, di Amerika istilah antropologi dipakai dalam arti yang sangat luas, karena meliputi bagian-bagian fisik maupun

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 221

---

<sup>7</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan Dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta:pustaka pelajar,2015) hlm. 221-222

sosial dari “Ilmu tentang manusia”. Sedangkan secara terminologi, para antropolog mengungkapkan definisi yang beragam. Beberapa definisi antropologi menurut para ahli :

- a. Menurut Haviland, antropologi adalah studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap mengenai keanekaragaman manusia.<sup>8</sup>
- b. Menurut David Hunter, antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- c. Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang di hasilkan.<sup>9</sup>

Antropologi adalah salah satu bidang Ilmu sosial yang ingin memahami kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>10</sup> Para ahli antropologi berusaha memperluas ilmu yang mendalami tentang manusia, melalui pendekatan perbandingan, maupun pendekatan historis terhadap kebudayaan di seluruh dunia. Setiap bagian dunia pernah didiami oleh manusia menarik perhatian para ahli antropologi. Antropologi dapat digolongkan secara luas dalam dua bagian yakni antropologi fisik dan antropologi budaya.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam antropologi budaya ada tiga bagian yakni:

- 1) *Etnolinguistik atau antropologi linguistik*, ilmu bagian yang pada mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi, bahkan penelitiannya berupa daftar-daftar kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 220

<sup>9</sup> Dedi Mahyudi, *Jurnal Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam*, hlm. 207

---

<sup>10</sup> Santri Sahar, *Jurnal Al-Adyaan, Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015

<sup>11</sup> T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) hlm. 2-5

bahasa dari ratus-ratus bahasa suku bangsa.

- 2) *Prehistori*, ilmu yang mempelajari tentang sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal huruf sampai masa manusia bisa mengenal huruf.
- 3) *Etnologi*, ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian mengenai azas-azas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup>

Bahasa dan kebudayaan jelas berkaitan erat, tumpang tindih dan saling mempengaruhi satu sama lain. Karena sarana utama untuk melahirkan kebudayaan adalah bahasa. Tetapi dalam perkembangan berikut dengan adanya definisi baru kebudayaan sebagai aktivitas, maka bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi pusat perhatian antropologi adalah kebudayaan termasuk dengan masyarakatnya.

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Aksara Baru, 1986) hlm. 13-15

Oleh karena itu, antropologi social dan budaya didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan, persamaan, dan berbagai ciri khas kebudayaan bangsa, suku bangsa dan berbagai bentuk kelompok lain terhadap manusia dalam berbagai aspek.<sup>13</sup>

Fenomena yang dianggap paling menarik adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan, agama juga memiliki keterkaitan dengan dengan budaya masyarakat. Pada dasarnya kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat merupakan gambaran pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini, agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya.<sup>14</sup>

Namun dikarenakan agama sebagai wahyu, maka agama tidak

---

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 61-66

<sup>14</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 223

bisa disamakan dan disejajarkan dengan nilai-nilai budaya. Agama memiliki kebenarannya jadi agama harus menjadi sumber dari nilai-nilai budaya tersebut. Walaupun, kajian antropologi tentang agama memunculkan persoalan, sebab dari satu sisi (teologis keyakinan agama), karena agama bukan produk dari budaya. Karena ia datang langsung dari wahyu Allah yang dikirimkan melalui nabi Muhammad saw yaitu berupa al-Qur'an. Karena al-Qur'an memiliki banyak makna dan banyak rahasia yang perlu diungkap, jadi banyak para mufasir yang ingin meneliti dan mengkaji tentang seluk beluk al-Qur'an.

Karena al-Qur'an memuat tentang kenyataan manusia dalam segi perilaku dan berbagai keanekaragamannya yang disampaikan Allah swt melalui sejumlah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Termasuk kisah-kisah terdahulu yang dapat diambil sebagai ibroh atau hukum.

Al-Qur'an yang dibawa Nabi diyakini umat Islam sebagai landasan utama dalam berkehidupan yang

kemudian disertai dengan al-hadis sebagai penyempurnanya, bertumpu dari keduanya segala bentuk aktivitas dijalankan. Kemudian pada saat Nabi wafat, kedua hal itu berperan menggantikan Nabi yang selalu memberikan bimbingan untuk umat Islam, dengan segala bentuk permasalahan di dalamnya berupa hukum-hukum yang telah diatur, termasuk ibadah, social bahkan ekonomi. Sumber itu mampu membentuk pola-pola berkehidupan secara berkesinambungan.<sup>15</sup>

Dalam kajian ilmu-ilmu keislaman, manusia dipahami sebagai manusia *kulliyah* atau universal, atau manusia dalam ide yang semua manusia sama dengan potensi yang sama. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan manusia dalam konteks partikular atau *juz'iyah*, kenyataannya manusia tidak sama. Manusia dalam wujud antropologisnya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini bukan hanya pada warna kulit dan bahasa,

---

<sup>15</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 225-226

melainkan juga perbedaan pada watak, sikap, bakat, dan tingkat kecerdasan. Perbedaan ini merupakan sunnatullah dan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt. Perbedaan tingkat kecerdasan manusia misalnya berdampak kepada tingkat atau kemampuan berpikir manusia.<sup>16</sup>

Dalam hidupnya, manusia saling membutuhkan satu sama lain, dengan demikian tiap pribadi merupakan pusat kebutuhan bagi pribadi lainnya.<sup>17</sup> Termasuk Muslim dan non Muslim, mereka saling membutuhkan satu sama lain, namun dewasa ini relasi Muslim dan non Muslim semakin renggang. Salah satunya disebabkan oleh perbedaan pandangan agama.

Benarkah agama menyuruh Muslim dan non Muslim membenci satu sama lain? ada QS. al-Mumtahanah memberi penjelasan tentang bagaimana seharusnya hubungan Muslim dan non Muslim dijalin.

---

<sup>16</sup> Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2011) hlm. 233

<sup>17</sup> Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta:PT Gunung Agung, 1983) hlm. 48

Dengan melihat aspek antropologis, masyarakat madinah waktu itu sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an penelitian surat al-Mumtahanah menggali nilai-nilai dari praktek keseharian Muslim dengan non Muslim sebagaimana diungkapkan dalam QS. al-Mumtahanah tersebut dengan menggunakan perspektif antropologi.

## 2. Metode Antropologi Al-Qur'an

Dalam hal ini untuk mengetahui berbagai keanekaragaman manusia melalui ayat-ayat al-Qur'an yang akan diteliti dari surat al-Mumtahanah perlulah mengetahui sebuah metode yang akan dilakukan untuk meneliti surat al-Mumtahanah tentang relasi Muslim dengan non Muslim dengan menggunakan pendekatan antropologi al-Qur'an. Pendekatan ini sangat penting untuk dikembangkan dan diperhatikan terutama dalam proses penelitian keagamaan. Karena selama ini agama cenderung mengabaikan peranan dan posisi manusia sebagai manusia. Padahal dalam fenomena keagamaan tidak akan lepas dari peranan manusia yang ikut campur tangan di dalamnya.

Oleh karena itu dalam hal ini manusia adalah sebuah bentuk yang nyata yang berperan dalam keagamaan, yang mempunyai peran penting dalam penelitian antropologi ini. Jadi inilah mengapa pentingnya ilmu antropologi sangat dibutuhkan dalam studi islam.

Pendekatan antropologi dalam studi-studi kefilosofan atau keagamaan dapat menasar atau mengkaji minimal tiga dimensi. *Pertama*, dimensi antropologis-fisik manusia yang melakukan tindakan-tindakan kefilosofan atau keagamaan. *Kedua*, hasil cipta dan karya manusia dalam bentuk keragaman budaya, tradisi dan keagamaan. *Ketiga*, keragaman dalam tradisi pemikiran kefilosofan.<sup>18</sup>

Menurut Amin Abdullah setidaknya ada empat ciri mendasar cara kerja pendekatan Antropologi terhadap agama. **Pertama**, *descriptive*, bukan *normative*. Diawali dari kerja lapangan yang diamati dengan individu, kelompok atau masyarakat yang diamati dalam kurun waktu tertentu serta dilakukan secara

berkesinambungan hingga tinggal dan hidup bersama masyarakat yang diteliti. **Kedua**, *local Practices*. Cara kerja yang demikian ini menuntun seorang peneliti melihat langsung praktek nyata di lapangan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Keadaan yang demikian akan tampak ritus-ritus yang dijalani dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dipandang penting seperti peristiwa kelahiran, keselamatan, perkawinan, kematian dan penguburan. **Ketiga**, mencari keterkaitan antar berbagai macam kehidupan manusia yang mendominasi masyarakatnya, sehingga bidang-bidang kehidupan itu tidak mendominasi secara tunggal melainkan mempunyai hubungan yang erat, sehingga hampir tidak dapat dipisahkan antar satu bidang dengan bidang yang lain. Seperti hubungan antara bidang ekonomi dengan sosial, agama, budaya, dan politik. **Keempat**, *comparative*. Kajian antropologi selalu memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan

---

<sup>18</sup> H. Zuhri, *Studi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta:FA PRESS, 2016) hlm. 178

agama-agama, dengan maksud bukan untuk memandang yang satu lebih baik dari yang lain melainkan untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian.<sup>19</sup>

Dengan ini antropologi akan dijadikan sebuah alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Antropologi juga cenderung dengan kebudayaan pada masyarakat. Antropologi akan melihat wujud praktik dalam keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat dan budaya yang berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan tersebut. Karena agama dan kebudayaan memiliki kesinambungan yang sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan, sebab semua agama termasuk Islam dipahami sebagai sistem budaya. Di mana Islam mengalami perkembangan disitu pula studi Islam mengalami pembaruan dengan

berbagai macam budaya yang beranekaragam.

Dalam antropologi al-Qur'an tidak jauh berbeda, karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui nabi Muhammad saw kepada umatnya. Maka, metode yang harus digunakan yaitu diantaranya, kita harus meneliti satu persatu secara runtut, dengan awal mengambil satu tema pembahasan dalam al-Qur'an, dalam surat al-Mumtahanah dengan tema menggali relasi Muslim dengan non Muslim. Setelah mengambil tema tentang relasi Muslim dengan non Muslim dalam surat al-Mumtahanah kemudian mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian tersebut. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan, melainkan penelitian kepustakaan, maka diperlukan berbagai kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal dan yang lainnya sebagai alat untuk mengupas tema tersebut, agar tidak terjadi suatu manipulasi data atau kesalahan dalam menafsirkan ayat yang akan diteliti.

Setelah terkumpul, lalu mulai mengklarifikasi tentang kejadian yang

---

<sup>19</sup> Santri Sahar, Jurnal Al-Adyaan, *Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 23

akan dijelaskan disini dengan menghubungkan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an lalu menelaah beberapa bagian yang bersangkutan serta mengutip bagian yang berhubungan dengan ayat atau tema yang akan dikaji. Setelah semua sudah terkumpul, lalu dianalisa dengan menggunakan pendekatan ilmu antropologi al-Qur'an, agar lebih mudah untuk memahami al-Qur'an dengan menggunakan kerangka berfikir yang bertolak dari manusia bahwa semua manusia tidak memiliki prilaku dan cara berfikir yang sama. Dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an dan disertai dengan keanekaragaman manusia dalam ilmu antropologi. Dengan adanya ilmu antropologi ini dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui bagaimana perbedaan manusia di zaman dahulu dengan zaman sekarang yang maju dan sudah modern ini.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya dalam disiplin ilmu antropologi melihat suatu masalah dan digunakan pula untuk memahami agama.<sup>20</sup>

### **C. Ideal Moral QS. Al-Mumtahanah Pada Masa Nabi**

Manusia pada dasarnya tidak ada yang sama karena memiliki keberagaman yang berbeda-beda dalam segi fisik, pemikiran, warna kulit maupun sifatnya. Untuk memahami semua itu akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan antropologi, karena antropologi membahas tentang manusia, pendekatan ini akan menjelaskan tentang bagaimana relasi Muslim dengan non Muslim yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah dengan pendekatan antropologi.

Pendekatan ini dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah tentang bagaimana kita harus saling menghormati

---

<sup>20</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009) hlm. 79

antara satu dengan yang lain, antara komunitas satu dengan komunitas lain, serta orang yang beragama Islam dengan agama yang lain, agar terjalin sebuah hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah swt. tanpa timbul adanya sebuah permusuhan antara golongan satu dengan golongan yang lainnya.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tadi bahwasanya ilmu antropologi adalah ilmu yang berhubungan dengan manusia, hakikatnya manusia itu berbeda dan tidak ada yang sama. Manusia memiliki berbagai ragam perbedaan baik itu sikap, watak, warna kulit, bahasa dan potensi kecerdasannya. Karena itu perlu adanya penelitian antropologi ini agar mengetahui bagaimana sifat dan perwatakan manusia jika dilihat dari kacamata antropologi.

Islam tidak dapat dipandang sebagai satu hal, namun banyak hal, bukan hanya satu sistem keyakinan dan praktik, namun banyak sistem.<sup>22</sup> Dari perspektif antropologi al-Qur'an, dapat dilihat bahwa kebudayaan Islam awal diwarnai dengan

---

<sup>21</sup> Syamsul Arifin, *Studi Agama, Perspektif Sosiologis Dan Isu-Isu Kontemporer*, (Malang:UMM Press, 2009) hlm. 5

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 5

berbagai konflik. Salah satunya adalah konflik antara Muslim dengan non Muslim.

Pada masa Nabi Muhammad saw sebelum Islam datang pada saat itu kondisi masyarakat Makkah masih banyak yang menyembah berhala, kemudian kelahiran Nabi Muhammad saw membawa Islam ke tengah-tengah bangsa arab. Pada zaman itu disebut dengan zaman jahiliah atau zaman kegelapan dan kebodohan dalam hal agama. Karena masih banyaknya masyarakat Makkah yang menyembah berhala.

Nabi Muhammad saw menerima wahyu pertamanya ketika beliau menyepi di gua Hira. Surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah wahyu pertama yang diterima oleh beliau dari Allah swt. pada saat itu dakwah Nabi tidaklah mudah karena banyaknya permasalahan seperti agama, ekonomi, dan kepemimpinan.

Dalam hal ini dakwah Nabi Muhammad saw dibagi menjadi dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah. Masyarakat Makkah dan Madinah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Pada saat Nabi Muhammad saw berhijrah di Makkah masyarakatnya

menolak kedatangan Nabi saw. Sedangkan pada saat Nabi hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menerima kedatangan Nabi dengan tangan terbuka. Sehingga cara dan peran Nabi berbeda dalam menyebarkan Islam di dua kota tersebut.

Adapun metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada periode Makkah, yakni: Dengan cara sembunyi-sembunyi, secara terang-terangan, dan meluas keluar kota Makkah. Beberapa srategis dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada periode Madinah, yaitu: Membina masyarakat Islam melalui tali persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, memelihara dan mempertahankan masyarakat Islam dan meletakkan dasar-dasar politik ekonomi dan sosial untuk masyarakat Islam.<sup>23</sup>

Perkembangan Islam juga tidak terlepas dari peranan moral Nabi yang begitu mulia dan sangat bijak dalam memutuskan sebuah perkara. Sehingga tidak sedikit kasus yang telah diselesaikan oleh Nabi Muhammad saw pada saat itu.

---

<sup>23</sup> Ahmad Irfan Mufid, *Jurnal, Dakwah Nabi Periode Makkah Dan Madinah*, hlm. 16

Di jelaskan dalam QS. Al-Mumtahanah Ayat 1-2 tentang larangan Muslim menjalin hubungan akrab dengan non Muslim. Yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barang siapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (1) Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali kafir”.(2)*

Allah swt menurunkan ayat ini karena pada saat itu, kaum non Muslim telah memerangi dan mengusir Nabi saw dan para pengikutnya dari tempat tinggalnya. Yang menjadi awal turunnya surat al-Mumtahanah adalah kisah Hathib bin Abi Baltha’ah. Hathib adalah seorang

kaum Muhajirin yang termasuk orang yang mengikuti perang Badar. Dia memiliki keluarga dan harta benda di Makkah. Dia bukan dari keturunan Quraisy, tetapi dia adalah sekutu Utsman. Ketika Rasulullah saw berniat untuk membuka (menaklukkan) kota Makkah karena para penduduknya telah melanggar janji, maka Nabi Muhammad saw memerintahkan kaum muslimin agar bersiap-siap untuk memerangi mereka.

Setelah Hathib mengetahui rencana Rasulullah saw kemudian Hathib mengirimkan sebuah surat ke Makkah melalui seseorang perempuan Quraisy. Dalam surat itu berisi tentang rencana Rasulullah saw. Tujuan Hathib mengirim surat tersebut karena untuk melindungi keluarganya yang berada di Makkah agar dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengantisipasi.

Kemudian Nabi Muhammad saw mengetahui akan hal itu, Nabi langsung mengutus sahabat Nabi saw untuk mengambil surat tersebut. Setelah berhasil merebut surat itu dari seorang perempuan non Muslim yang tinggal di Makkah. Kemudian surat tersebut diserahkan kepada Nabi Muhammad saw. Walaupun

Hathib adalah salah satu sahabat Nabi, namun yang ditakutkan, Hathib akan mengkhianati Nabi. Maka dari itu Nabi mencegah rencana Hathib tentang kabarnya melalui surat tersebut.

Namun, Hathib telah menjelaskan kejadian sebenarnya kepada Rasulullah saw mengapa ia mengirimkan surat tersebut. Alasan Hathib mengirimkan surat tersebut melalui seorang wanita non Muslim yang berada di Makkah, karena Hathib ingin melindungi sanak keluarga dan harta bendanya yang ada di Makkah.

Dalam hal ini sikap Hathib terhadap Nabi Muhammad saw masih memiliki rasa ragu-ragu. Karena Hathib masih mengkhawatirkan keluarga dan harta bendanya yang ada di Makkah waktu itu. Padahal keluarga Hathib yang berada di Makkah belum tentu mengkhawatirkan Hathib. Hal seperti inilah yang ditakutkan oleh Nabi Muhammad saw, karena akan menimbulkan kecurigaan dan mengakibatkan kecurangan itu muncul.

Dijelaskan juga dalam surat al-Mujadalah ayat 14 juga terdapat larangan menjadikan orang-orang non Muslim sebagai teman akrab.

*“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.”*

Pada kata (على) ‘ala pada firman Allah (على كذب) ‘ala al-kadzib berfungsi untuk menggambarkan keberanian mereka (non Muslim) untuk bersumpah. Ayat di atas turun berkenaan dengan seorang non Muslim yang bernama Abdullah Ibn Nabtal. Ia sering kali hadir dalam majelis Rasulullah saw untuk melihat dan mendengar apa yang Rasulullah saw sampaikan. Namun, setelah itu Abdullah Ibn Nabtal melaporkan apa yang didengar dan dilihatnya kepada teman-temannya. Kemudian Abdullah Ibn Nabtal ini memaki-maki Nabi Muhammad saw di depan teman-temannya.

Suatu ketika Nabi Muhammad saw bersabda di hadapan para sahabatnya “sebentar lagi akan masuk seorang yang hatinya sangat keras dan dia melihat dengan dua mata yang penuh dengan kegelapan.” Lalu, masuklah sosok berkulit hitam, pendek, bermata biru dan berjanggut tipis. Ia adalah Abdullah Ibn Nabtal. Nabi saw menegurnya dengan

bersabda “mengapa engkau memaki aku bersama teman-temanmu?” Dia mengingkari, lalu ia keluar dan kembali lagi dengan membawa teman-temannya. Dan mereka semua bersumpah tidak memaki Nabi Muhammad saw lagi.<sup>24</sup>

Namun mereka bersumpah di hadapan Nabi tidak dengan sungguh-sungguh. Mereka melanggar sumpah itu sendiri. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka hanya untuk perisai untuk menghindari tindakan dan kecaman kaum Muslim terhadapnya. Mereka takut karena kekuatan Islam semakin besar. Sehingga mereka berani mengelak melakukan konspirasi dan mengucap sumpah, sedang mereka sendiri tahu bahwa dirinya telah melakukan sumpah palsu.<sup>25</sup> Maka dari itu mereka terus merancang kejahatan untuk terus menghalangi orang-orang Muslim menyembah Allah swt.

Orang-orang non Muslim pada saat itu penuh dengan kecurangan dan berambisi untuk terus menghancurkan orang-orang Muslim. Agar orang-orang Muslim tidak lagi menyembah Allah swt.

<sup>24</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002) hlm. 500

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an XI*, (Jakarta:Gema Insani, 2004) hlm. 196

Dengan menghasut dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah.

Kemudian Allah swt menurunkan QS. al-Hajj:39-40 yang berbunyi:

*“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.(39) (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.” (QS. al-Hajj:39-40)*

Ayat di atas dinilai banyak ulama sebagai ayat yang diturunkan pertama kali yang berbicara tentang peperangan dalam Islam. Memang pada saat orang-orang non Muslim Makkah mulai menganiaya orang-orang Muslim, sekian banyak sahabat Nabi saw yang meminta izin agar diperbolehkan membalas apa yang telah diperbuat oleh orang-orang non Muslim pada saat itu. Namun, Nabi Muhammad saw meminta para sahabatnya untuk

bersabar sampai beliau menerima perintah dari Allah swt untuk memerangi orang-orang non Muslim yang telah mengusir Nabi dan para sahabatnya dari tempat tinggalnya. Dengan turunnya ayat ini, maka Nabi Muhammad saw pun memerintahkan kepada para sahabatnya untuk memerangi kaum non Muslim Makkah yang telah mengusir mereka dari tempat tinggalnya sesuai dengan izin dari Allah swt.<sup>26</sup>

Diceritakan di atas bahwa pada waktu Nabi dan para pengikutnya sedang berhijrah ke Makkah dengan membawa agama Islam. Namun, pada waktu itu di Makkah belum ada kebebasan dalam hal beragama. Jadi Nabi dan para pengikutnya diusir dari Makkah tempat tinggalnya karena menurut orang-orang Makkah pada saat itu, mereka tidak menyembah apa yang disembah orang-orang Makkah pada saat itu, yaitu berhala. Kaum non Muslim yang berada di Makkah memaksa setiap orang untuk mengikuti kepercayaan politeisme mereka. Jika terdapat seseorang yang ingin menjadi Muslim, maka dia harus dihukum bahkan sampai

---

<sup>26</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang:PT. Lentera Hati, 2016) hlm. 219

dibunuh oleh kaum-kaum non Muslim tersebut.<sup>27</sup>

Karena kebudayaan pada saat itu masih kental dengan masyarakatnya yang menyembah berhala, maka ketika Nabi dan para pengikutnya menyembah Allah swt langsung diusir dari tempat tinggalnya. Dengan alasan inilah Allah swt melarang kaum Muslim untuk menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim. Dengan memberikan izin kepada Nabi dan umatnya agar memerangi orang-orang non Muslim yang telah menganiaya dan memerangi Nabi beserta pengikutnya.

Selanjutnya dalam surat al-Hasyr ayat 11 juga terdapat larangan serupa yang tegas secara lahir dan batin:

*“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: “Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kami pun akan keluar bersamamu; dan Kami selamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu.” dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.”*

---

<sup>27</sup> Sahiron Syamsuddin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012) hlm. 96

Mereka orang-orang non Muslim mengucapkan sumpah-sumpah palsu, karena untuk melindungi dirinya sendiri. Kaum non Muslim yang mengucapkan janji-janji palsu tersebut adalah kelompok Bani ‘Auf dari suku Khazraj yang dipimpin oleh tokoh-tokoh non Muslim. Antara lain, Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul, Abdullah Ibn Nabtal, Rafi’ah Ibn Zaid, dan lainnya.<sup>28</sup>

Dan pada awal surat al-Mumtahanah ini ditemukan larangan terhadap orang-orang Muslim, yang menjalin hubungan sangat akrab dengan orang-orang non Muslim.<sup>29</sup> Jadi telah dijelaskan di atas bahwa dalam QS. al-Mumtahanah berisi tentang larangan kaum Muslim menjalin hubungan dengan non Muslim. Karena pada saat itu kaum non Muslim telah memerangi dan mengusir Nabi serta pengikutnya dari kampung halamannya. Allah melarang kaum Muslim menjalin hubungan dengan non Muslim karena ditakutkan kaum non Muslim akan melanggar perjanjian lagi dengan memerangi kaum Muslim. Jadi

---

<sup>28</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016) hlm. 544

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 583

Allah menegaskan larangan tersebut dalam QS. al-Mumtahanah ayat 1-2.

Kemudian dijelaskan dalam QS. al-Mumtahanah ayat 10 tentang wanita-wanita Muslimah yang berhijrah dari Makkah. yakni:

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*(QS. al-Mumtahanah:10)

Pada ayat di atas menceritakan mengenai perjanjian Hudaibiyah terdapat butir kesepakatan bahwa “sesungguhnya bila datang kepadamu seseorang diantara kami (Quraisy) walaupun dia menganut

agamamu, maka kamu (Muhammad saw) harus mengembalikannya kepada kami”

Pada saat itu ada beberapa wanita Muslimah yang mengikuti Nabi berhijrah ke Madinah. Kemudian, Nabi menguji keimanan dari wanita-wanita Muslimah yang datang kepadanya dan membaiah wanita-wanita tersebut. Wanita-wanita itu sebenarnya memiliki suami non Muslim di Makkah. Namun, mereka kabur dari suami-suami mereka dan memilih mengikuti Nabi berhijrah. Kemudian Nabi melarang wanita-wanita Muslim itu dikembalikan lagi kepada suami-suami mereka yang masih non Muslim. Karena pada dasarnya para suami dari wanita-wanita tadi hanya menyiksa mereka dengan kasar.

Maka wanita-wanita yang berhijrah tadi tidak halal lagi bagi para suaminya menjadi istri-istri dari suami non Muslim tersebut. Karena pada saat itu suami mereka pernah membayar mahar ketika perkawinannya kepada istri yang berhijrah tadi, maka demi keadilan semuanya, dijelaskan pada potongan ayat 10 pada surat ini menganjurkan untuk memberikan kepada suami-suami mereka apa yang menjadi mahar mereka pada saat

itu atau membayar suami-suami mereka dengan jumlah mahar yang telah diberikan oleh suami mereka. Agar para suami tersebut juga tidak mengalami kerugian berganda.<sup>30</sup>

Pada penggalan cerita di atas dijelaskan bahwa orang-orang non Muslim pada saat itu selain menyembah berhala, mereka juga menyiksa dan memerangi para kaum wanita yang mereka anggap lemah. Dari sinilah Allah melarang Nabi untuk mengembalikan wanita-wanita tersebut dari suaminya karena ditakutkan akan disiksa sampai dibunuh suami-suami mereka sendiri karena telah menentang para suaminya.

Allah swt juga menjelaskan dalam QS. Ali ‘Imran, tentang larangan kaum Muslim berteman dengan orang-orang non Muslim melebihi kesetiaannya terhadap orang Muslim. Dalam firman Allah QS. Ali ‘Imran:28

*“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari*

*mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)”. (QS. Ali ‘Imron : 28)*

Dari dua golongan tersebut mereka pasti memiliki keyakinan tersendiri dalam mengimani Tuhan mereka. Muslim beranggapan agamanya adalah agama yang paling baik dan benar, begitu juga non Muslim mereka juga beranggapan agama mereka sudah paling benar. Dari sinilah mereka menganggap agama mereka adalah agama yang paling benar, karena mereka mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka mengimani agamanya masing-masing. Mereka sama-sama menyembah TuhanNya dengan berbagai cara mereka sendiri yang dianggapnya sudah benar.

Keberagaman ini merupakan sesuatu yang nyata dan merupakan ketentuan dari Allah swt. Maka bagi umat manusia tidak ada cara lain yang lebih baik selain menjaga dan memelihara sebuah hubungan antar umat beragama agar terjalin baik dan tidak ada sebuah permusuhan. Walaupun berbeda agama, namun perlu dibangun sebuah relasi antar umat beragama. Karena itulah, agama mengajarkan manusia dalam menjalankan realitasnya harus disertai dengan tawakal.

<sup>30</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang:PT. Lentera Hati, 2016) hlm. 604

Dengan sama-sama menghormati agamanya dan tidak menjelek-jelekan agama lain.

#### **D. Pelajaran Untuk Muslim Dan Non Muslim Di Masa Sekarang**

Indonesia adalah Negara demokrasi. Tapi demokrasi Indonesia bukan berpolakan demokrasi barat yang disebut demokrasi liberal, bukan pula berpolakan demokrasi komunis yang disebut demokrasi totaliter, dan bukan pula gabungan dari kedua bentuk demokrasi tersebut.<sup>31</sup> Indonesia merupakan demokrasi pancasila yang berlandaskan pada hukum-hukum yang sudah tercantum dalam undang-undang dasar dan aturan-aturan tatanan Negara di Indonesia.

Dengan ini kita harus saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi dalam masyarakat di manapun dan kapan pun kita berada. Agar bisa terjalin sebuah hubungan yang baik tanpa adanya sebuah perpecahan, karena Negara kita merupakan Negara Pancasila walaupun berbeda-beda agama, suku dan budaya tetapi tetap satu tujuan.

---

<sup>31</sup> Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1983) hlm. 30

Pada penjelasan di atas tadi telah dijelaskan dalam QS. al-Mumtahanah ayat 1-2 tentang larangan Allah swt bahwa kaum Muslim dilarang menjalin hubungan dengan non Muslim yang memerangi dan mengusir Nabi dan pengikutnya dari tempat tinggalnya. Namun, Allah swt telah menganjurkan kaum Muslim untuk menjalin hubungan dengan kaum non Muslim, selama mereka tidak memerangi dan mengusir Nabi dan pengikutnya dari tempat tinggalnya.

Dengan melihat akar permasalahan yang terjadi, konflik antara Muslim dan non Muslim di era Nabi Muhammad saw sebagaimana yang telah di gambarkan dalam QS. al-Mumtahanah, dapat diambil pelajaran bahwa Allah swt melarang orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim sebab, orang-orang non Muslim pada zaman Nabi saw berbeda dengan konteks di zaman sekarang.

Allah swt melarang orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim karena pada saat itu mereka memerangi orang-orang Muslim dengan membunuh anak-anak perempuan, berzina, mencuri dan berjudi dll. Alasan

inilah yang menjadi sebab Allah swt memberi larangan kepada orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim.

Berbeda dengan konteks sekarang, tidak banyak ditemukan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang non Muslim seperti pada zaman Nabi dahulu seperti memerangi kaum-kaum Muslim pada saat itu. Semestinya itu berlaku sesuai dengan konteks yang ada pada masa sekarang ini. Tidak ada larangan berhubungan dengan umat beragama yang lain. Selama mereka tidak memerangi orang-orang Muslim.

Karena Allah swt telah menjelaskan dalam QS. al-Mumtahanah bahwa orang-orang Muslim boleh menjalin relasi dengan non Muslim. Dengan ketentuan mereka tidak memerangi dan mengusir Nabi saw dan pengikutnya dari tempat tinggalnya. Itu yang terdapat pada zaman Nabi Muhammad saw. Pada konteks masa kini tidak jauh berbeda, asalkan antara Muslim dan non Muslim tidak saling mengusik satu sama lain maka Allah swt membolehkan orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan non Muslim.

Seperti yang terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 7-9 yang berbunyi:

*“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(7) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.(8) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(9)”*

Pada ayat 7 ini terdapat kisah permusuhan yang begitu mendalam diantara Nabi saw dan pengikutnya dengan kaum Quraisy, yaitu Abu Sufyan yang memimpin peperangan untuk menyerbu Madinah dalam perang Uhud. Namun Nabi Muhammad saw yakin, suatu saat pasti akan mereda. Penyebab utamanya Nabi yakin akan mereda adalah karena diantara kaum Muslim dengan kaum non Muslim masih ada pertalian darah dan keturunan. Dalam perjuangan yang begitu hebatnya menegakkan aqidah,

tidaklah beliau memaki-maki mengenai pribadi orang.<sup>32</sup>

Nabi Muhammad saw benar-benar meredakan permusuhan ini dengan cara beliau mengawini anak perempuannya. Yaitu Ummi Habibah yang nama kecilnya Ramlah. Beliau berusaha melunakkan sikap orang yang ingin kemegahan itu dengan cara ini. Seketika didengar oleh Abu Sufyan bahwa anak perempuannya Ramlah itu telah dikawini oleh Nabi, ketika anaknya itu Hijrah ke Habsyah (Abisinie). Karena pada saat itu Nabi saw mengetahui Ummi Habibah terlantar saat hijrah ke Habsyi dengan suaminya. Namun suaminya berpindah agama Nasrani karena ingin mencari kehidupan disana. Ummi Habibah tetap bertahan pada agama Islam dan ia tidak mau ikut ayahnya pulang ke Makkah. Kemudian akhirnya Nabi saw mengawininya. Dan yang menjadi wakilnya waktu itu adalah Najasyi. Ia adalah Raja Besar Habsyi yang telah masuk Islam. Nabi menikahinya dengan maskawin 400 Dinar, bukan main

bangga Abu Sufyan, meskipun Nabi musuhnya.<sup>33</sup>

Sikap Nabi saw yang seperti itu yang menjadikan hati Abu Sufyan lunak dan bangga karena bertujuan baik juga untuk menyatukan umatnya. Agar orang-orang Muslim dan non Muslim menjalin hubungan yang baik tanpa ada permusuhan walaupun berbeda agama. Sungguh Allah Maha tahu apa yang akan terjadi pada makhluk-Nya.

Pada ayat 8 di atas diketahui bahwa Allah swt tidak melarang kaum Muslim menjalin hubungan dengan non Muslim. Kemudian dilanjut dengan ayat 9 bahwa sebenarnya Allah swt hanya melarang kaum Muslim menjalin relasi dengan non Muslim karena mereka tidak berlaku adil, tidak berbuat baik, memerangi dan mengusir kamu dari tempat tinggalmu. Jika mereka berlaku adil, berbuat baik, tidak memerangi dan tidak mengusir kamu dari tempat tinggalmu, maka Allah swt tidak melarang kamu (Muslim) untuk menjalin relasi dengan non Muslim.

## E. Kesimpulan

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panji Mas, 1985) hlm. 101

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 101

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas mengenai dakwah Islam pada masa Nabi dan hubungan antar umat beragama. Nabi dakwah dengan membagi dua periode, yakni periode Makkah dan periode Madinah. Saat Nabi Muhammad saw berhijrah di Makkah masyarakatnya menolak kedatangan Nabi saw. Sedangkan pada saat Nabi hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menerima kedatangan Nabi dengan tangan terbuka.

Adapun terdapat dua sisi yang berbeda yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah tentang masyarakat Muslim dan non Muslim. Pertama, Allah swt melarang orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim. Kedua, Allah swt membolehkan orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim.

Jika dilihat dari segi antropologinya, Allah swt melarang kaum Muslim menjalin hubungan dengan kaum non Muslim sebab konteks kebudayaan orang non Muslim pada saat itu bersifat keras, tidak adil, dll. Allah swt tidak melarang orang-orang Muslim menjalin hubungan dengan orang-orang non

Muslim. Selama orang-orang non Muslim dapat berbuat baik, berlaku adil, tidak memerangi dan tidak mengusir orang-orang Muslim dari kampung halamannya. Dilihat dari konteks kebudayaan sekarang ini, orang-orang non Muslim sudah tidak lagi berlaku keras lagi terhadap orang-orang Muslim seperti dahulu.

Kajian ini telah memberi bukti nyata bahwa al-Qur'an menunjukkan keadilan yang seadil-adilnya kepada orang-orang Muslim dan non Muslim. Agar dapat menciptakan sebuah kesatuan dalam tatanan masyarakat. Sehingga dapat tercipta sebuah kerukunan antar umat beragama di mana pun berada.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon. *Pengantar Studi Islam*. Bandung:Pustaka Setia. 2009.
- Arifin, Syamsul. *Studi Agama, Perspektif Sosiologis Dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UMM Press. 2009.
- Djuned, Daniel. *Antropologi Al-Qur'an*. Jakarta:Penerbit Erlangga. 2011.
- H. Zuhri. *Studi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta:FA PRESS.Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2016.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta:Pustaka Panji Mas. 1985.
- Ismail, Faisal. *Islam Idealitas Ilahiyah Dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Adi Wacana (Tiara Wacana Group). 1999.
- Koentjaraningrat,. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Aksara Baru. 1986.
- Naim, Sahibi. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta:PT Gunung. 1983.
- Agung Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta:Academia Tazzafa. 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta:Gema Insani. Jil. XI. 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2017.
- Saebani, Beni Ahmad dan Encup Supriatna. *Antropologi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Sahar, Santri. *Merintis Jalan:Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam*. Dalam Jurnal Al-Adyaan. Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta:Lentera Hati. 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta:Bina Mulia Press. 2012.
- Syukur, Suparman. *Studi Islam Transformatif Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan Dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.